



PERAN ORANG TUA DALAM MELAKUKAN *FINANCIAL EDUCATION* PADA ANAK USIA DINI

Oleh :

Tiara Pujianti, Ernawulan Syaodih, Henny Djohaeni
Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Departemen Pedagogik
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: tiara.pujianti@gmail.com, ernawulansy@upi.edu, henydjoe@upi.edu

Abstrak: Tingkat literasi keuangan di Indonesia, menurut hasil survei yang dilakukan oleh OJK menunjukkan sebesar 29.7%. Untuk meningkatkan *financial education* perlu diawali oleh orang tua yang menjadi pendidik pertama di keluarga dalam memberikan pengetahuan mengenai *financial education* pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam melakukan *financial education* pada anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan adalah fenomenologi dengan empat responden yang berdomisili di Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam melakukan *financial education* meliputi: 1) kegiatan yang dilakukan orang tua berupa persiapan diskusi antara ayah dan ibu, persiapan untuk sumber materi, menyampaikan materi diantaranya konsep tentang uang, menabung, kebutuhan dan keinginan, dan lembaga keuangan, cara orang tua melakukan *financial education*, waktu dalam pelaksanaan *financial education*, penggunaan media, serta tujuan melakukan *financial education* pada anak; 2) kendala-kendala yang dialami dalam pelaksanaan *financial education* diantaranya pengetahuan yang kurang, *mood* anak, dan faktor lingkungan. Adapun solusinya adalah mengalihkan perhatian anak, adanya peran ayah sebagai mediator, dan mengkomunikasikan apa yang diajarkan. Direkomendasikan bagi orang tua untuk memperhatikan dan mengkaji kembali mengenai materi *financial education* yang dapat dijadikan pedoman dalam mengenalkan *financial education*. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggunakan variasi teknik penelitian yang lain dengan cakupan yang lebih luas.

Kata kunci: *Financial Education, Orang Tua*

Abstract: A survey by Financial Service Authority (FSA) of Indonesia shows that financial literacy in Indonesia is low, i.e. 29,7%. In this case, parents as the first educators in the family need to initiate in providing knowledge about financial education. This study aims to find out how the role of parents in the financial education for early childhood. The method used in this study is a phenomenology with four respondents living in Bandung. The results of the study show that the roles of parents in the financial education include: 1) activities conducted parents for discussions between father and mother, material resources, and media to be used, financial education stages in delivering materials including the concepts of money, saving, needs and wants, and financial institutions, the way parents conduct financial education, time in implementing financial education, the media used, and the purpose of financial education for early childhood; and 2) constraints of the implementation of financial education such as lack of

knowledge, children's mood, and environmental factors. The solutions taken include diverting children's attention, the role of father as mediator, and communicating what is taught. It is recommended for parents to pay attention and review more about financial education materials that can be used as a guide in introducing financial education to early childhood. For further researchers, it is recommended to use a variety of other research techniques with wider coverage.

Keywords: *Financial Education, Parents.*

PENDAHULUAN

Anak merupakan karunia terindah yang telah Allah berikan kepada setiap orang tua. Anak sebagai sosok individu yang mengalami proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Di Indonesia pengertian anak usia dini ditujukan pada anak yang berusia 0-6 tahun yang berdasarkan Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Anak usia dini menurut NAEYC (*National Association for The Educational of Young Children*) (Anhusadar, 2013, hlm. 67). menyatakan bahwa batasan umur anak usia dini adalah usia 0-8 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga (*family child care home*), pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, TK dan SD. Sebagian orang menyebut fase atau masa ini sebagai "*golden age*" karena pada masa ini sangat menentukan seperti apa mereka kelak baik itu dari segi fisik, mental maupun kecerdasan.

Setiap orang tua meyakini bahwa anak mereka dilahirkan sebagai seorang yang jenius yang memiliki kecerdasan, namun seiring berjalannya waktu kejeniusan anak itu berbeda dengan saat ia dewasa, tergantung bagaimana stimulus yang diberikan kepada anak. Seorang manusia belajar sejak lahir dan terus belajar sepanjang hayat (*long life education*), dalam proses belajar itulah seseorang akan berproses untuk menjadi lebih baik sepanjang siklus kehidupan. Banyak sekali tempat yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk belajar

diantaranya melalui pendidikan jalur formal, pendidikan jalur nonformal, dan pendidikan jalur informal. Salah satu tempat anak belajar adalah dalam keluarga atau pada pendidikan jalur informal. Sebagaimana dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan jalur informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Pada sebuah keluarga, orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak yang sangat berperan dalam proses perkembangan anak dalam mengembangkan karakter hingga anak menjadi dewasa. Orang tua pun mempunyai peranan penting dalam membimbing individu untuk belajar, perhatian orang tua dalam pendampingan saat belajar akan menumbuhkan sikap percaya diri pada anak, sehingga menumbuhkan motivasi belajar pada anak. Menurut Noehi Nasution, dkk (Hanafy, 2014, hlm. 64) belajar dalam arti luas merupakan suatu proses yang memungkinkan timbulnya atau berubahnya suatu tingkah laku baru yang bukan disebabkan oleh kematangan dan sesuatu hal yang bersifat sementara sebagai hasil dari terbentuknya respons utama.

Berdasarkan pengertian diatas bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku anak yang terjadi berdasarkan pengalaman belajar, dan hasil belajar ini dapat berbentuk pengetahuan, keterampilan, maupun sikap menurut Kraiger (Yanuarti & Sobandi, 2016, hlm. 13). Dengan belajar anak mampu mengembangkan

berbagai aspek perkembangan sebagai bentuk respons yang dihasilkan. Oleh karena itu, untuk mendapatkan hasil belajar yang diharapkan, orang tua dapat mengenalkan berbagai macam pengetahuan. Salah satunya dengan mengenalkan *financial education* pada anak.

Financial education menurut CEA of Insurance Europe (2011, hlm. 7) memungkinkan seorang individu untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang produk, konsep keuangan, dan untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk meningkatkan kecerdasan keuangan. Dengan demikian seorang konsumen dapat membuat keputusan yang tepat dengan penuh pertimbangan dengan pemahaman yang lebih baik. Dengan pemahaman keuangan yang kurang baik akan berdampak pula pada kesehatan keuangan seseorang. Beverly dan Clancy (Sina, 2014, hlm. 75) pendidikan keuangan dalam keluarga sangatlah dibutuhkan untuk mempersiapkan anak menjadi cerdas dalam mengelola uang saku, menabung dan tidak boros. *Financial education* akan memberikan anak pemahaman yang lebih baik mengenai berbagai hal keuangan dengan mengajarkan anak tentang prinsip dari pengelolaan keuangan secara bijak, dan mampu mengontrol pengeluaran keuangan dengan membedakan mana yang menjadi kebutuhan dan mana yang hanya sekedar keinginan. Pengenalan tentang perbedaan antara kebutuhan dan keinginan pada anak akan membuat anak terbiasa dengan pengendalian diri dalam pengeluaran uang (Rapih, 2016, hlm 21).

Financial education sebaiknya diberikan sedini mungkin pada anak terutama pada anak usia prasekolah dan sekolah dasar, karena dengan pengetahuan keuangan sejak dini akan membuat anak terbiasa menghadapi masalah keuangan dengan baik dan benar dimasa yang akan datang. Berdasarkan

penelitian yang dilakukan oleh Rapih (2016) menyatakan bahwa pengenalan *financial education* dengan optimal dan dilakukan sedini mungkin akan sangat efisien, mengingat anak masih dalam tahap perkembangan dan nilai-nilai pendidikan keuangan akan membekas dalam pikiran anak. Selain itu, memberikan *financial education* pada anak akan membentuk karakter positif pada anak, karena anak akan mengalami pola perilaku bertanggung jawab pada keuangannya. Namun di Indonesia, pengetahuan dan keterampilan dasar tentang keuangan masih menjadi sesuatu yang sangat jarang dilakukan di sekolah maupun dalam keluarga, sehingga pengetahuan mengenai *financial education* masih rendah. Kepala OJK Malang Widodo mengatakan, hasil survei menunjukkan literasi keuangan masyarakat Indonesia masih di angka 29,7% Artinya, tingkat pengetahuan tentang keuangan masih rendah (Okezone.com, 07 Agustus 2018). Sehingga pengenalan *financial education* sejak dini sangatlah diperlukan.

Melalui *financial education* kepada anak sedini mungkin, diharapkan akan membuat anak bisa mengerti tentang konsep dan nilai uang. Anak akan mengerti darimana mereka mendapatkan uang dan menggunakannya untuk sesuatu, selain itu anak akan memahami hal-hal apa saja yang dapat mereka beli dan mereka butuhkan. Dengan memahami konsep uang dan nilai uang diharapkan anak pun dapat berhemat dengan menabungkan uang lebih yang diberikan orang tuanya. Ketika anak sudah mampu mengelola keuangan, diharapkan anak pun akan mampu untuk mengatur keuangan mereka sendiri namun sesuai dengan tahap perkembangannya. Tanpa adanya sifat boros dan ingin menghabiskan uang secara berlebihan di masa yang akan datang. Selain itu dengan mengajarkan anak tentang *financial education*, anak

mampu mengumpulkan dan menyimpan barang-barang yang mereka anggap berharga dan berguna, anak pun akan menghargai pentingnya berbagi dengan orang lain, selain itu anak dapat membedakan antara barang yang disukai “keinginan” dan barang yang penting “dibutuhkan”. Namun pada anak yang kurang pengetahuannya tentang *financial education* ini cenderung akan bersikap konsumtif di masa yang akan datang, serta melakukan suatu transaksi tanpa adanya pertimbangan apakah barang yang akan dibeli merupakan barang yang menjadi kebutuhan atau hanya sebagai symbol status saja (Astuti, 2013).

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan jenis penelitian fenomenologi. Menurut Donny (2005, hlm. 150) mengatakan bahwa fenomenologi merupakan ilmu tentang esensi-esensi kesadaran dan esensi ideal dari obyek-obyek sebagai korelasi dengan kesadaran. Selain itu fenomenologi merupakan pendekatan filosofis untuk menyelidiki pengalaman manusia, bermakna metode pemikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan baru atau mengembangkan pengetahuan yang ada dengan langkah-langkah yang logis, sistematis kritis, tidak berdasarkan aprior/ prasangka, dan tidak dogmatis (Hajaroh, hlm. 9).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik sampel purposive dengan memfokuskan pada informan-informan terpilih yang kaya dengan kasus untuk studi yang bersifat mendalam (Syaodih, 2007, hlm. 101). Subjek dalam penelitian ini yaitu empat orang tua yang berbeda yang bertempat tinggal di Bandung. Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran orang tua dalam melakukan *financial education* pada anak usia dini ini merupakan hasil kajian peneliti terkait dengan upaya yang orang tua lakukan dalam mengenalkan *financial education* pada anak mereka guna mempersiapkan anak menjadi cerdas dalam menangani hal-hal yang berkaitan dengan *financial*.

Peneliti ingin memaparkan bahwasannya peran orang tua sangatlah berpengaruh dalam *financial education* pada anak usia dini, sehingga peneliti ingin memberikan gambaran terkait dengan peran orang tua dalam melakukan *financial education* pada anak usia dini.

Berdasarkan temuan lapangan pada dasarnya peran yang orang tua lakukan dalam melakukan *financial education* pada anak usia dini sudah cukup dan ada beberapa hal yang memang perlu dipersiapkan.

Pada bagian ini akan dibahas mengenai temuan hasil penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, mengenai peran orang tua dalam melakukan *financial education* pada anak usia dini. Meliputi 1) Kegiatan yang dilakukan orang tua dalam melakukan *financial education*, 2) Kendala yang dirasakan orang tua dalam melakukan *financial education*.

1. Kegiatan yang dilakukan orang tua dalam melakukan *financial education* pada anak usia dini

Mengulas temuan yang telah diungkapkan di atas, bahwasannya persiapan yang dilakukan orang tua dalam *financial education* yang akan dilakukan pada anak adanya diskusi yang dilakukan antara ayah dan ibu untuk menyamakan visi dan misi yang ingin dicapai. Menurut Sumiyati (2017, hlm. 33) ayah dan ibu sebaiknya menerapkan pola asuh yang sama, kedua orang tua sebaiknya berkompromi dalam menetapkan nilai-nilai yang akan diajarkan kepada anak mereka. Sama

halnya dengan melakukan *financial education* pada anak, orang tua melakukan diskusi agar mereka dalam satu tujuan yang sama dan memberikan efek positif pada anak mereka. Dengan begitu baik ibu atau ayah haruslah mengkomunikasikan apa saja yang telah mereka ajarkan pada anak, sehingga kedua orang tua mengetahui apa saja yang telah dicapai oleh anak dan apa saja yang perlu dikembangkan kembali, sehingga dengan mengkomunikasikan hal tersebut orang tua akan mengetahui sejauh mana pencapaian tujuan mereka.

Sebelum mengenalkan *financial education* pada anak, orang tua pun mencari beberapa sumber materi yang dapat dijadikan pegangan atau referensi. Berbagai upaya yang orang tua lakukan seperti mencari sumber melalui internet, mengikuti beberapa seminar, dan tak jarang orang tua pun menggunakan pengalaman pribadinya sebagai referensi dalam mengenalkan *financial education* pada anak. Berdasarkan temuan dilapangan materi *financial education* yang orang tua kenalkan pada anak mencakup konsep uang, menabung, lembaga keuangan, kebutuhan dan keinginan. Hal tersebut tercakup dalam kerangka *financial education* menurut UNICEF (2012) bahwa materi *financial education* pada anak usia dini yaitu nilai uang, harga tabungan, barang-barang, kebutuhan dan keinginan, menabung, mengenal lembaga keuangan, dan layanan keuangan. Namun hal tersebut tidak selalu ditentukan berdasarkan usia anak, sehingga pemberian materi dapat diberikan secara fleksibel. Dalam mengenalkan materi orang tua mempertimbangkan apakah usia anak mereka cukup untuk menerima materi tersebut, karena pada beberapa orang tua tidak secara langsung mengenalkan konsep uang pada anak, dikarenakan beberapa orang mengungkapkan bahwa seiring usia anak bertambah maka pengetahuan anak tentang uang pun akan

bertambah. Sebagai mana menurut Holden (2009) dalam pemahaman anak tentang keuangan pribadi dikaitkan dengan teori kognitif Jean Piaget bahwa anak akan mengeksplorasi sesuai dengan tahap perkembangannya.

Menurut Sudjana dan Rivai (2015, hlm. 7) media sebagai alat bantu mengajar diharapkan dapat mempertinggi kualitas apa yang disampaikan. Dalam menyampaikan yang berkaitan dengan *financial education* maka diperlukan media sebagai alat yang digunakan agar memudahkan anak untuk memahami serta membuat *financial education* menjadi menarik. Dalam persiapan media, orang tua menyiapkan celengan sebagai media yang digunakan dalam menyampaikan materi tentang menabung. Hal tersebut sangat membuat anak menjadi antusias dalam menabung, dengan menyiapkan media dapat mempermudah orang tua untuk menyampaikan apa yang akan disampaikan dengan tujuan yang ingin dicapai.

Berdasarkan temuan yang telah diungkapkan, bahwasannya ada beberapa materi yang dikenalkan pada anak salah satunya yaitu mengenalkan konsep uang, sebagaimana yang diungkapkan oleh Chen and Volpe (Ariyani, 2018, hlm. 179) salah satu ruang lingkup *financial education* yaitu pemahaman atas beberapa hal yang menjadi bagian dari pengetahuan dasar tentang keuangan. Dalam mengenalkan konsep keuangan, orang tua berusaha mengenalkan mengenai nominal uang, uang kertas, uang koin, cara mencari uang, dan menyisihkan uang. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Senjiati (2018, hlm. 53) yang mengatakan bahwa literasi tentang uang meliputi bentuk uang, bahan uang, dan nominal uang, selain itu meliputi pemberian uang jajan, pengelolaan uang jajan serta konsep tabungan.

Namun, adapula orang tua yang belum mengenalkan konsep uang pada anak, karena usia anak yang terlalu dini sehingga mereka beranggapan bahwa semakin bertambah usia anak maka kedewasaan anak serta pengetahuan tentang uang pun bertambah.

Sebagaimana menurut Sherraden, Johnson, Guo, dan Elliott (Masnan & Curugan, 2016, hlm. 114) anak-anak akan mengembangkan pemahaman tentang konsep ekonomi dan keuangan saat mereka berkembang melalui tahapan perkembangan yang berurutan.

Berdasarkan temuan dilapangan beberapa orang tua mengartikan uang dengan kata cukup dan tidak cukup atau mahal dan murah, sebagai langkah awal sebelum mengenalkan nominal uang pada anak. Untuk mengenalkan sumber uang, berdasarkan temuan di lapangan setiap orang tua memberikan pemahaman bahwa uang yang mereka gunakan untuk kebutuhan-kebutuhan yang mereka perlukan didapatkan dengan cara bekerja dengan adanya usaha untuk mendapatkan uang. Orang tua memberikan pengertian kepada anak bahwa untuk dapat membeli barang itu haruslah menggunakan uang, yang salah satu fungsinya yaitu sebagai alat tukar. Dan untuk mendapatkan uang tersebut mereka harus berusaha atau bekerja terlebih dahulu.

Berkaitan dengan uang, seorang anak dapat berperilaku boros atau hemat terhadap uang yang mereka miliki, dalam temuan yang ditemukan dilapangan berkaitan dengan *financial education* yang orang tua lakukan terhadap anak mereka yaitu mengenalkan menabung pada anak. Hal ini pun sejalan dengan Gerakan Literasi Nasional (Kemendikbud, 2017) tentang pengenalan konsep menyimpan (*saving*) yang meliputi menabung, asuransi, dan investasi. Jika dikaitkan dengan anak usia dini, materi yang sesuai dengan usia ini adalah menabung, sebagaimana dalam kerangka pendidikan keuangan pada anak

dan remaja menurut UNICEF (2012, hlm. 10) tabungan dan menabung ada dalam level satu dan dua pada rentang usia 0-5 tahun dan 6-9 tahun.

Dalam mengartikan menabung, orang tua berupaya agar menumbuhkan usaha dalam diri anak. Sehingga anak akan menghargai uang yang mereka miliki dan berusaha untuk mendapatkan yang mereka inginkan atau butuhkan. Menurut Rapih (2016, hlm. 21) membiasakan anak untuk menyisihkan uang mereka, akan bermanfaat bagi dirinya dalam tiga hal dengan menabung anak akan memiliki sikap untuk bersabar dan berusaha dengan kemampuan mereka sendiri untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkannya. Dengan penanaman yang disiplin serta komunikasi yang intens antara orang tua dengan anak akan memudahkan proses pendidikan menabung semakin mudah, sehingga dampak setelah dewasa nanti anak menjadi konsumen yang cerdas salah satu bentuknya adalah berhemat.

Mengulas temuan dilapangan beberapa orang tua pun sudah mulai mengenalkan anak dengan lembaga keuangan, sebenarnya dalam kerangka pendidikan keuangan pada anak dan remaja yang dirancang oleh UNICEF pengenalan lembaga keuangan ada pada level dua yaitu pada rentang usia 6-9 tahun, sehingga dalam temuan pengenalannya pada anak usia dini hanya seputar fungsi dan apa saja yang ada di lembaga keuangan. Dengan begitu anak mengetahui bahwa lembaga keuangan memiliki fungsi salah satunya yaitu untuk menyimpan uang, atau menghimpun dana dari masyarakat untuk disalurkan kembali dalam bentuk pembiayaan, hal tersebut diungkapkan oleh Baharudin, R (Burhannudin, 2011, hlm 109). Hal tersebut sangatlah berpengaruh terhadap perilaku dan cara pandang anak terhadap lembaga keuangan dimasa yang akan datang.

Tidak hanya meliputi konsep keuangan saja, anak pun dilatih agar mempunyai kemampuan untuk dapat membedakan mana yang menjadi kebutuhan dan mana yang menjadi keinginan. Terkadang sedikit sulit untuk mengenalkan yang menjadi kebutuhan dan keinginan pada anak usia dini, sehingga cara orang tua dalam mengenalkan kebutuhan dan keinginan pada anak yaitu dengan memberikan pengertian dengan menggunakan bahasa anak. Sehingga diperlukan adanya diskusi yang orang tua dan anak lakukan untuk mengambil keputusan. Menurut Rapih (2016, hlm. 20) adanya ruang dialog antara orang tua dengan anak dalam mengambil keputusan sangatlah bermanfaat untuk menumbuhkan kemampuan berpikir mereka sekaligus akan sangat menunjang dalam penanaman nilai-nilai *financial education* pada anak. Waktu dalam melakukan *financial education* dalam pendidikan keluarga disesuaikan dengan keseharian anak, tidak terpaku pada jam-jam anak belajar. Ketika anak menghadapi suatu masalah terkait *financial education*, maka saat itulah waktu yang dirasa tepat untuk memberi pengertian dengan bahasa anak agar mudah dimengerti anak.

Dalam pendidikan, penggunaan media sangatlah berperan. Selain menarik perhatian anak, media bermanfaat untuk memaksimalkan pemahaman pada anak. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Piaget (Hurlock, 2002, hlm. 123) mengatakan bahwa tahap yang berlangsung dari usia dua hingga delapan tahun dinamakan tahap berpikir praoperasional yang merupakan tahap kedua dalam tahap perkembangan anak menurut Piaget, dalam tahap ini anak-anak mulai merepresentasikan kata-kata, bayangan, dan gambar. Meskipun anak memperoleh kemampuan untuk membayangkan penampilan objek yang tidak hadir secara fisik, namun kehadiran media sebagai alat yang konkrit dapat

membantu anak dalam berpikir. Sebagaimana menurut Sudjana dan Rivai (2015, hlm. 2) dengan media akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh anak serta memungkinkan anak untuk menguasai tujuan dari pengajaran. Dalam melakukan *financial education* media yang digunakan yaitu kasir, uang mainan, celengan dan market dinilai efektif dalam mengenalkan materi *financial education*. Meskipun tidak setiap orang tua menggunakan media dalam penyampaiannya, tetapi penggunaan media dinilai memudahkan orang tua.

2. Kendala yang dirasakan orang tua saat melakukan *financial education* pada anak

Dalam melakukan *financial education* pada anak usia dini memang penuh dinamika. Kendala dalam melakukan *financial education* yang orang tua alami relatif sama yaitu faktor lingkungan. Mulai dari pengajaran yang diterapkan oleh orang tua dengan orang lain terapkan itu berbeda, karakter anak yang berbeda, pengetahuan orang tua mengenai *financial education* yang masih kurang, hingga mood anak yang terkadang tidak bisa dikendalikan. Jika keinginan anak tidak dikabulkan maka dia anak akan cemberut, menangis hingga mengamuk di jalan. Emosi anak pada masa kanak-kanak merupakan saat ketidakseimbangan, dalam arti bahwa anak mudah terbawa ledakan-ledakan emosional sehingga sulit diarahkan dan dibimbing, menurut Hurlock (2002, hlm. 114). Sehingga hal tersebut dapat memicu ibu untuk membentak hingga menyubit anak jika emosinya tidak dapat dikendalikan.

Sesekali orang tua diamkan, membentak, hingga menyubit anak agar anak tidak terus menangis untuk menginginkan sesuatu, namun hal tersebut bukanlah solusi untuk menangani hal tersebut. Maka sering kali orang tua mengalihkan perhatian anak

agar anak mau mendengarkan apa yang orang tuanya. Peran ayahpun sangat penting dalam hal ini, ketika ibu yang sudah tidak dapat mengendalikan emosinya, ayahlah yang menjadi penengah dan agar tidak menganggap kedua orang tuanya jahat. Karena dalam mendidik anak harus ada kerjasama yang saling melengkapi antara ayah dan ibu, meskipun figur ayah yang paling menonjol adalah ketegasan, ketegaran, dan keuletannya. Namun dibalik karakter itu, ayah memiliki peran sebagai teman, pelindung, penyemangat, pemberi ketenangan dan sebagainya. Sehingga untuk melengkapi saat ibu tidak dapat mengendalikan emosinya peran ayah sangatlah dibutuhkan (Sahabat Keluarga, 15 Juli 2019).

Berbagai upaya dilakukan seperti mengkomunikasikan apa yang orang tua ajarkan kepada pihak lain yaitu kakek, nenek, dan sanak keluarga lainnya. Menurut Solihat (2005, hlm.307) komunikasi diharapkan terjadinya interaksi saling tukar menukar pengetahuan, pendapat, pengalaman dan sebagainya. Hal ini dianggap efektif sehingga sanak keluarga yang lainnya tidak terlalu memanjakan anak, meski sesekali anak tetap diberi apa yang mereka inginkan, namun pihak keluarga lain selalu meminta izin terlebih dahulu kepada orang tua anak.

Selain itu karakter anak yang berbeda serta usia anak yang berbeda, mengharuskan orang tua untuk memiliki cara lain dalam mengenalkan *financial education* pada anak, meskipun cara orang tua mengajarkan tetap sama namun mengembangkan cara lama itu dapat membantu orang tua dalam penyampaian *financial education* pada anak. Selain memberi contoh kepada anak, menjadikan lingkungan sebagai contoh pun dapat membantu anak agar anak mau mencontoh hal-hal yang berkaitan dengan *financial education*. seperti yang dikemukakan oleh Homan (2016) bahwa

orang tua sebagai *role model*, membimbing anak dan mengajak anak untuk berdiskusi, serta pembentukan kebiasaan pada anak merupakan cara orang tua mempengaruhi pembentukan perilaku anak dalam *financial education*.

SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan, temuan penelitian dan pembahasan yang telah dideskripsikan pada bab sebelumnya, mengenai peran orang tua dalam melakukan *financial education* pada anak usia dini, dengan menggunakan metode fenomenologi dengan empat responden di Kota Bandung, peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

Kegiatan yang dilakukan orang tua dalam *financial education* ditunjukkan dalam bentuk persiapan berupa diskusi yang dilakukan orang tua seperti melakukan diskusi antara ayah dan ibu dalam menyamakan visi dan misi yang ingin dicapai, serta mengkomunikasikan apa yang akan diajarkan. Selain itu persiapan berupa mencari sumber materi *financial education* dilakukan dengan berbagai cara baik itu melalui internet, mengikuti seminar, atau berdasarkan pengalaman yang orang tua alami. Memberikan materi yang akan disampaikan seperti konsep uang, mengajarkan anak menabung, memberi pengertian tentang keinginan dan kebutuhan, dan mengenai lembaga keuangan. Lalu cara yang dilakukan pun sangat beragam contohnya, dengan belajar berbelanja ke warung, memberikan pilihan yang anak perlukan dan tidak, memberikan pengertian kepada anak dengan menggunakan bahasa yang anak mengerti, tidak selalu mengikuti kemauan anak, dan memberi contoh kepada anak. Serta dalam menyampaikan materi yang akan disampaikan, orang tua menggunakan media sebagai alat bantu sehingga mudah dalam menyampaikannya dan membuat anak

tertarik. Waktu pengenalan *financial education* pun disesuaikan dengan waktu-waktu tertentu, ketika orang tua merasa perlu ada pemberian pengertian pada anak, maka saat itu lah *financial education* dikenalkan. Serta dalam mengenalkan *financial education* ini, orang tua memiliki tujuan yang ingin dikembangkan dalam diri anak seperti adanya usaha dalam diri anak, agar anak bijak dalam menggunakan uang saat dewasa kelak, anak mampu disiplin dengan masalah uang, menumbuhkan keberanian anak, mengajarkan anak untuk bertanggung jawab, mengajarkan anak untuk jujur, serta menumbuhkan kemandirian dalam diri anak.

Berbagai macam hambatan dialami orang tua ditunjukkan dengan adanya faktor lingkungan yang tidak sejalan dengan apa yang orang tua ajarkan, karakter anak yang berbeda sehingga orang tua harus memiliki strategi dalam mengenalkan *financial education*, tidak dapat mengendalikan keinginan anak ketika diluar rumah, mood anak yang tidak selalu stabil. Sehingga diperlukannya solusi dalam penanganan hambatan tersebutn hal tersebut dilakukan orang tua dengan berbagai cara seperti dengan bersikap tegas, memberikan pengertian kepada anak, mengendalikan emosi sebagai orang tua, mengalihkan perhatian anak, dan membujuk anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Anhusadar, L.O. (2013). *Assesment Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. Jurnal: Jurnal Al-Ta'dib*, 6, 58-70.
- Ariyani, D. (2018). *Pendidikan Literasi Keuangan Pada Anak Usia Dini TK Khalifah Purwokerto. Jurnal: Yin Yang*, 13, 175-190.
- Astuti, D.E. (2013). *Perilaku Konsumtif Dalam Membeli Barang Pada Ibu Rumah Tangga Di Kota Samarinda. Jurnal: eJournal Psikologi*, 1(2), 148-156.
- CEA Insurance of Europe. (2011). *Financial Education and Awareness European Insurance Industry Initiatives*.
- Hanafy, M.S. (2014). *Konsep Belajar dan Pembelajaran. Jurnal: Lentera Pendidikan*, 17, 66-79.
- Holden, K. (2009). *Financial Literacy Programs Targeted on Pre-School Children: Development and Evaluation. Working Paper No. 2009-009*. University of Wisconsin-Madison.
- Homan, A.M. (2016). *The Influence of Parental Financial Teaching on Saving and Borrowing Behavior*. (Tesis). MSc. Finance, University of Groningen, Belanda.
- Hurlock, E.B. (2002). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Gerakan Literasi Nasional: Materi Pendukung Literasi Financial*. Jakarta: Kemendikbud.
- Masnan, A.H & Curugan, A.A.M. (2016). *Financial Education Program for Early Childhood Education. International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 6(12), 113-120.
- Rapih, S. (2016). *Pendidikan Literasi Keuangan Pada Anak: Mengapa dan Bagaimana? Jurnal: Scholaria*, 6, 14-28.
- Sahabat Keluarga. (2016, 13 November). "Pentingnya Peran Ayah Untuk

- Pendidikan Anak*. [Online], diakses dari: <https://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id/laman/index.php?r=tpost/xvie w&id=3640>.
- Sina, P.G. (2014). *Peran Orangtua dalam Mendidik Keuangan pada Anak (Kajian Pustaka)*. *Jurnal: Ragam Jurnal Pengembangan Humaniora*, 14(1), 74-86.
- Solihat, M. (2005). *Komunikasi Orang Tua dan Pembentukan Kepribadian Anak*. *Jurnal: Mediator*, 6(2), 307-312.
- Sudjana, N dan Rivai, A. (2015). *Media Pengajaran*. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algesindo Bandung.
- Sumiyati. (2017). *Mengenalkan Pengelolaan Keuangan Pada Anak Sejak Usia Dini*. *Jurnal: Islamic Review: Jurnal Rise dan Kajian Keislaman*, 6(1), 29-47.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- UNICEF. (2012). *Child Social and Financial Education*. New York: Child Friendly School.
- Yanuarti, A & Sobandi, A. (2016). *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching*. *Jurnal: Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1, 11-18.